



KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM MEDIA: FILM “200 POUNDS BEAUTY” VERSI INDONESIA (2023)

Ahmad Fauzi Haq
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: ahmadfauzihq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan representasi gender dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia tahun 2023 menggunakan pendekatan feminisme dan untuk menggali kompleksitas ketidaksetaraan gender dalam media populer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, termasuk analisis teks film dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyoroti tekanan sosial terhadap penampilan dan objektifikasi tubuh wanita melalui karakter utama, Juwita/Angel, yang mengalami transformasi fisik drastis untuk mencapai penerimaan sosial dan kesuksesan dalam industri hiburan yang didominasi oleh norma kecantikan yang tidak realistis. Penelitian ini juga mengungkap dinamika kekuasaan gender dalam hubungan antara Juwita dan Andre, yang menggambarkan bagaimana kekuasaan ekonomi dan profesionalisme sering dimanfaatkan untuk memanipulasi perempuan. Film ini secara kritis mengekspos praktik-praktik dalam industri hiburan yang memperkuat norma-norma patriarki dan mengeksplorasi implikasi sosial dari representasi gender yang tidak realistis. Dengan menggunakan teori feminisme, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi dan konstruksi sosial tentang gender. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana representasi media membentuk pandangan kolektif tentang gender dan kecantikan serta mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat.

Abstract

This research aims to describe the representation of gender in the 2023 Indonesian version of 200 Pounds Beauty using a feminist approach and to explore the complexity of gender inequality in popular media. The method used in this research is descriptive qualitative, including film text analysis and literature review. The results show that the film highlights social pressures on appearance and objectification of the female body through the main character, Juwita/Angel, who undergoes a drastic physical transformation to achieve social acceptance and success in an entertainment industry dominated by unrealistic beauty norms. The research also uncovers gender power dynamics in the relationship between Juwita and Andre, illustrating how economic power and professionalism are often used to manipulate women. The film critically exposes practices in the entertainment industry that reinforce patriarchal norms and explores the social implications of unrealistic gender representations. Using feminist theory, this research provides insights into how media can influence perceptions and social constructions of gender. This research contributes to a broader understanding of how media representations shape collective views on gender and beauty and encourage more inclusive social change in society.

Keywords: *feminism, gender inequality, popular media*

1. Introduction

Sebuah *remake* dari film Korea Selatan 2006 dengan judul yang sama, *200 Pounds Beauty* dirilis di Indonesia pada tahun 2023. Film yang disutradarai oleh Ody C. Harahap ini bercerita tentang Juwita, seorang wanita gemuk yang mengcover vokal untuk Eva, seorang diva pop terkenal. Juwita berbakat, tetapi dia sering merasa tidak aman karena dia tidak terlihat seperti definisi kecantikan yang khas.

Di sektor media dan hiburan, di mana daya tarik fisik sangat dihargai, film 2023 *200 Pounds Beauty* dengan tajam menggambarkan persepsi masyarakat tentang kecantikan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, terutama wanita. Wanita remaja mungkin mengalami ketidakpuasan tubuh yang lebih besar dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak dapat dicapai sebagai akibat dari paparan media sosial yang menyajikan citra tubuh yang ideal (Tiggemann dan Slater, 2013).

Tokoh utama dalam film ini, Juwita, merupakan representasi dari banyak wanita yang mengalami tekanan untuk memenuhi cita-cita kecantikan konvensional. Dia menjabat sebagai vokalis bayangan Eva karena penampilan Eva lebih memenuhi standar kecantikan sosial. Meskipun suara asli Juwita adalah titik fokus penampilan Eva, Juwita sendiri tidak menerima pujian yang pantas dia dapatkan karena penampilannya. Ini menggambarkan kenyataan bahwa, dalam banyak bisnis hiburan, keterampilan sering diabaikan jika tidak bertepatan dengan penampilan yang memuaskan gagasan kecantikan yang terbentuk sebelumnya.

Keputusan Juwita untuk menjalani operasi plastik total untuk mengubah penampilannya menunjukkan betapa sulitnya bagi banyak wanita untuk memenuhi standar kecantikan yang tinggi. Juwita kembali dengan identitas baru sebagai Angel, seorang wanita langsing dan cantik setelah mengalami transformasi. Selain menimbulkan dilema emosional dan konflik identitas yang mendalam, perubahan ini membuka banyak peluang baru bagi Juwita. Film ini menceritakan pengalaman psikologis, emosional, dan emosi Juwita saat ia mencoba menavigasi hidupnya dengan identitas barunya, dan bagaimana dia berjuang untuk mendapatkan pengakuan yang selama ini dia tolak.

Selain itu, kritik sosial terhadap industri hiburan menjadi salah satu tema utama film ini. Industri kecantikan sering menekankan pentingnya penampilan fisik dan mendukung standar kecantikan yang tidak masuk akal dan mengeksploitasi. Dalam film *200 Pounds Beauty 2023*, karakter Andre, seorang produser musik yang hanya melihat Juwita setelah dia berubah menjadi Angel, mencerminkan hal ini. Ini menunjukkan bagaimana industri hiburan dapat mendiskriminasi orang berdasarkan bagaimana mereka terlihat, meskipun mereka memiliki bakat dan kemampuan yang luar biasa.

Pendekatan feminisme sangat relevan dalam menganalisis film ini karena membantu mengungkap dan mengkritisi representasi gender yang ada. Feminisme berusaha untuk memahami dan mengubah struktur sosial yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Dalam konteks film *200 Pounds Beauty 2023*, feminisme dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana standar kecantikan yang ketat dan tekanan sosial terhadap penampilan fisik berkontribusi pada ketidaksetaraan gender. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih kritis terhadap norma-norma sosial yang ada dan mencari cara untuk mempromosikan representasi yang lebih adil dan inklusif.

Sektor media dan hiburan sering mendefinisikan standar kecantikan dalam budaya saat ini, yang memberi banyak tekanan pada orang-orang, terutama wanita untuk hidup sesuai dengan cita-cita. Fenomena ini diamati tidak hanya di Korea Selatan dan Indonesia tetapi juga di banyak negara barat di mana operasi kosmetik seperti operasi plastik menjadi semakin umum. Karena kecantikan fisik sangat penting bagi masyarakat kita, tekanan untuk hidup sesuai dengan cita-cita ini dapat menyebabkan sejumlah masalah psikologis, seperti kesedihan, kecemasan, dan harga diri yang rendah (Virginia Braun, 2009).

Banyak wanita merasa tidak puas dengan tubuh mereka dan berusaha untuk mencapai kesempurnaan fisik yang mustahil sebagai akibat dari iklan dan media yang terus menyajikan standar kecantikan yang berlebihan dan tidak dapat dicapai (Jean Kilbourne, 1999). Misalnya, karena meningkatnya permintaan untuk operasi plastik dan operasi kosmetik, bisnis kecantikan berkembang pesat di Indonesia. Banyak wanita percaya bahwa mereka harus mengubah penampilan mereka untuk menyesuaikan diri dengan cita-cita kecantikan yang didorong oleh industri hiburan dan media. Media memiliki kekuatan untuk membentuk masyarakat dengan cara yang signifikan (Setya Watie, 2010). Dalam hal ini, sebuah studi tentang film *200 Pounds Beauty 2023* dapat menawarkan informasi mendalam tentang cara-cara ketidaksetaraan gender dan standar kecantikan yang ketat memengaruhi kehidupan orang-orang di seluruh dunia.

Menurut Judith Butler (1990), stereotip gender dan standar patriarki sering diperkuat oleh penggambaran gender di media, yang memperburuk ketidaksetaraan gender di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan lensa feminis untuk membahas ketidaksetaraan gender yang digambarkan dalam film *200 Pounds Beauty 2023*. Metode ini akan memudahkan untuk melihat bagaimana film menggambarkan masalah gender dan menjunjung tinggi atau menumbangkan norma

sosial yang diterima. Hal ini dimaksudkan agar dengan memeriksa film-film ini di bawah lensa feminis, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media populer, seperti film, membentuk cita-cita masyarakat tentang kecantikan dan peran gender.

Bidang studi gender dan media akan sangat diuntungkan dari penelitian ini. Analisis ini menantang standar kecantikan eksploitatif dan tidak realistis yang sering dijunjung tinggi oleh industri hiburan. Selain itu, penelitian ini dapat menawarkan informasi mendalam kepada para sarjana, profesional media, dan aktivis yang mendukung representasi gender yang lebih inklusif dan setara di media. Media telah mengambil alih dunia saat ini. (Setya Watie, 2010)

2. Method

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan penekanan pada analisis teks dan konten film *200 Pounds Beauty 2023*. Metode kualitatif deskriptif digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana ketidaksetaraan gender digambarkan dalam film dan media melalui lensa feminis. Peneliti dapat memeriksa secara menyeluruh dan mendalam makna, simbolisme, dan representasi yang ditemukan dalam film berkat metodologi ini. Dua strategi utama yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah kajian literatur dan analisis teks film. Analisis teks film melibatkan penontonan dan pengamatan mendetail terhadap film *200 Pounds Beauty 2023*. Film ditonton beberapa kali untuk memahami alur cerita, karakter, dialog, dan elemen visual yang relevan dengan penelitian. Setiap adegan yang menunjukkan representasi gender, interaksi karakter, serta penggunaan bahasa dan simbol visual yang mendukung atau menantang stereotip gender dicatat secara rinci. Data yang telah dicatat kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti representasi kecantikan, peran gender, dan dinamika kekuasaan. Selain itu, kajian literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori feminisme dan ketidaksetaraan gender. Sumber-sumber yang digunakan termasuk artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik.

Analisis tematik dan analisis konten adalah metode yang digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Tema-tema tertentu dalam teks film dapat ditemukan dan frekuensi kemunculannya dapat diperiksa menggunakan analisis konten. Setiap adegan, dialog, dan komponen visual yang signifikan diidentifikasi dan dikodekan sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Frekuensi di mana tema-tema tersebut berulang kemudian dihitung untuk mengidentifikasi pola spesifik yang muncul di seluruh film. Untuk mempelajari lebih lanjut interpretasi dan signifikansi data yang dikategorikan, analisis tematik digunakan. Tema-tema utama yang muncul dari data dikumpulkan dan hubungannya diperiksa. Peneliti mungkin mencari signifikansi yang lebih dalam dari representasi gender dalam film dan bagaimana mereka mendukung atau bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku dengan menafsirkan data yang diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan teori feminis.

Beberapa prosedur diikuti untuk menjamin kualitas dan keandalan data. Untuk memastikan hasilnya sesuai dan konsisten, triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti kajian literatur dan analisis teks film. Untuk memastikan hasilnya akurat dan konsisten, peneliti meninjau analisis yang dilakukan beberapa kali. Standar etika penelitian, seperti objektivitas dalam analisis dan interpretasi data, penggunaan sumber yang dapat dipercaya dan kredibel, serta transparansi dalam proses penelitian, semuanya dipatuhi dalam penelitian ini.

Dengan mengambil teknik ini, diyakini bahwa penelitian ini akan dapat mengungkapkan cara-cara di mana film *200 Pounds Beauty 2023* mencerminkan ketidaksetaraan gender dan berkontribusi secara signifikan pada bidang studi gender dan media. Metodologi kualitatif deskriptif, analisis konten, dan analisis tematik penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan memahami representasi gender dalam perfilman secara menyeluruh dan mendalam. Keakuratan dan keandalan kesimpulan penelitian dijamin oleh validitas dan keandalan data yang diawetkan oleh triangulasi data dan evaluasi temuan analisis. Akibatnya, penelitian ini memajukan pengetahuan kita tentang bagaimana gender digambarkan dalam film *200 Pounds Beauty 2023* dan bidang studi yang lebih besar tentang bagaimana stereotip gender dipengaruhi oleh media.

3. Results and Discussion

Film *200 Pounds Beauty 2023* diperiksa secara menyeluruh dalam penelitian ini menggunakan lensa feminis untuk mengungkapkan penggambaran bernuansa ketidaksetaraan gender dalam budaya populer. Hasil dan penjelasan kesimpulan penelitian disajikan secara lengkap dan mendalam sebagai berikut:

a. Representasi Wanita dalam Film

Masyarakat umum dan konsumen media sering menggunakan penggambaran perempuan di media sebagai tolok ukur ketika mencoba memahami dan mengevaluasi perempuan (Setya Watie, 2010). Karakter utama dalam film *200 Pounds Beauty 2023*, Juwita/Angel, berurusan dengan berbagai

tekanan sosial dan objektifikasi fisik yang mencerminkan stereotip dan kesenjangan gender dalam masyarakat modern.

Juwita, yang awalnya kelebihan berat badan dan menentang gagasan kecantikan yang berlaku, berada di bawah tekanan sosial yang kuat untuk mengubah penampilan fisiknya untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan di sektor hiburan. Penggambaran ini menekankan bagaimana masyarakat sering membuat penilaian cepat tentang orang hanya berdasarkan penampilan mereka, dan bagaimana tekanan ini dapat menyebabkan orang menjadi puas diri dan mengembangkan penyakit psikologis.

Perjalanan dramatis Juwita ditampilkan dalam film ini, dari sosok yang tidak dihargai oleh masyarakat karena kekurangan penampilannya yang dirasakan menjadi sosok yang dihargai oleh masyarakat karena standar kecantikannya yang ditingkatkan. Masalah ini memiliki kemiripan yang mencolok dengan kesulitan yang dihadapi oleh banyak wanita dalam kehidupan nyata, di mana standar kecantikan yang tidak dapat dicapai dapat menimbulkan hambatan yang signifikan untuk mencapai kesuksesan dan rasa hormat.

Film ini berfokus pada keputusan luar biasa Juwita untuk mengubah penampilannya melalui serangkaian prosedur operasi plastik yang ekstrem. Ini tidak hanya menggambarkan tekanan sosial aktual yang dialami wanita untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh industri hiburan dan media, tetapi juga menunjukkan pengorbanan yang sering dilakukan wanita untuk berhasil dan diakui di masyarakat.

Film ini menggambarkan bagaimana tubuh wanita sering diobjektifikasi untuk memuaskan tuntutan dan keinginan pria dalam latar bisnis hiburan yang didominasi laki-laki. Umumnya diyakini bahwa memiliki wanita dalam film adalah metode yang baik untuk menarik pemirsa, terutama dalam hal kehadiran fisik mereka. Dinyatakan secara berbeda, wanita sering dipandang sebagai objek erotis yang dapat dinikmati oleh pemirsa, terutama pria, (Edi, 2014).

Ilustrasi aktual dari dinamika kekuasaan yang tidak setara antara pria dan wanita di industri musik adalah hubungan antara Juwita dan Andre, seorang produser musik yang menggunakannya untuk keuntungan pribadi dan profesionalnya sendiri. Andre menggunakan manipulasi untuk memajukan tujuannya, tidak peduli dengan korban psikologis dan pribadi yang harus diambil Juwita. Ini menunjukkan bagaimana, dalam pengaturan sektor yang didominasi laki-laki, kekuatan ekonomi dan profesionalisme sering digunakan untuk mengendalikan dan memanfaatkan perempuan.

b. Dinamika Kekuatan Gender

Analisis dinamika kekuasaan gender dalam film *200 Pounds Beauty* 2023 menyoroti bagaimana karakter pria dan wanita memainkan peran yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan dalam naratif film.

Hubungan Juwita dan Andre berfungsi sebagai contoh bagaimana pria yang kuat dapat mengeksploitasi wanita untuk keuntungan mereka sendiri. Andre adalah produser musik terkenal yang memiliki pengaruh total atas karir Juwita. Dia menggunakan otoritas ini untuk mengarahkan kehidupan dan profesi Juwita dengan caranya sendiri. Hubungan ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat menjadi korban dominasi gender dan bagaimana mereka harus bekerja lebih banyak untuk berhasil di bidang di mana laki-laki mendominasi.

Ketidakadilan tentang bagaimana otoritas sering disalahgunakan untuk menegakkan hierarki gender yang sudah ada sebelumnya juga ditunjukkan dalam film tersebut. Dengan semua kekuatan dan pengaruhnya, Andre menunjukkan bagaimana laki-laki dapat menggunakan posisi mereka untuk mengendalikan dan memanipulasi perempuan untuk keuntungan mereka sendiri, tanpa memperhitungkan dampak potensial bagi perempuan yang bersangkutan.

c. Transformasi Fisik dan Identitas

Transformasi fisik Juwita dari orang yang tidak dicintai dan tidak diakui menjadi Angel yang diinginkan dan dihormati di masyarakat menggambarkan krisis identitas yang sulit.

Juwita mengalami kesuksesan profesional dan pengakuan sosial sebagai hasil dari transformasi ini, tetapi juga membawa masalah identitas yang serius. Pilihan Juwita untuk mengubah penampilannya dalam upaya untuk mendapatkan penerimaan populer menghadirkan teka-teki moral. Transformasi ini menunjukkan bagaimana wanita sering berada di bawah tekanan untuk hidup sesuai dengan standar kecantikan yang tidak dapat dicapai dan bagaimana keinginan yang kuat untuk menyesuaikan diri dapat mengakibatkan perubahan identitas yang signifikan.

Film ini melihat pertempuran internal Juwita saat dia mencoba menemukan kebahagiaan dan penerimaan dari orang lain. Bahkan sementara transformasi fisik Juwita memberinya kesuksesan yang dia inginkan, film ini juga menunjukkan bahwa perjalanan Juwita menuju penerimaan diri tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh penampilannya. Ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan standar yang salah sering berdampak pada bagaimana perempuan membangun identitas mereka.

d. Kritik terhadap Industri Hiburan

Film ini menawarkan penilaian pedas tentang industri hiburan, yang menjunjung tinggi dan mendorong cita-cita kecantikan yang eksploitatif dan tidak realistis.

Praktik-praktik seperti penggunaan suara pengganti untuk menyembunyikan bakat Juwita, serta ekspektasi untuk memenuhi standar kecantikan tertentu untuk mencapai kesuksesan, mengekspos ketidakadilan dalam industri yang seharusnya mempromosikan bakat dan kualitas. Kritik ini menggambarkan bagaimana industri hiburan dapat memperkuat norma-norma patriarki yang membatasi potensi perempuan dan menyubordinasikan mereka di dalam struktur kekuasaan yang ada.

e. Interpretasi Temuan

Temuan ini dapat dipahami dalam kerangka teori feminis sebagai cerminan dari tekanan yang dihadapi perempuan untuk hidup sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan industri patriarki. Memahami bagaimana representasi gender di media dapat memengaruhi pandangan dan realitas masyarakat membutuhkan landasan teoritis yang kuat, yang dapat diperoleh melalui pemeriksaan badan penelitian tentang gender dan media. Analisis ini menunjukkan bagaimana penggambaran gender di media populer, seperti film *200 Pounds Beauty* 2023, dapat dipahami dan dikritik menggunakan feminisme sebagai alat.

Penggambaran gender film *200 Pounds Beauty* 2023 memiliki konsekuensi sosial yang melampaui bagaimana orang memandang standar kecantikan dan bagaimana wanita memandang diri mereka sendiri. Pengetahuan publik dibentuk oleh media massa, yang berdampak positif dan negatif terhadap sikap terhadap perempuan (Setya Watie, 2010).

Film ini dapat memicu percakapan tentang bagaimana persepsi kita tentang orang lain dan diri kita sendiri dipengaruhi oleh media, serta bagaimana kita menilai nilai seseorang semata-mata berdasarkan tampilan luar mereka. Kesimpulan ini menyoroti betapa pentingnya untuk mengkritik bagaimana representasi media tentang gender dan daya tarik dipandang di masyarakat.

f. Kontribusi terhadap Studi Gender

Kerumitan penggambaran perempuan di media populer diperiksa dalam penelitian ini, yang secara signifikan memajukan studi gender. Melalui kritik dan analisis feminis terhadap film ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media dapat mendukung atau bertentangan dengan standar gender masyarakat. Data ini juga menambah pemahaman kita tentang dinamika kekuasaan tersembunyi dan tekanan sosial yang harus dihadapi oleh pria dan wanita dalam bisnis hiburan.

Pemeriksaan menyeluruh ini mengungkapkan bahwa film *200 Pounds Beauty* 2023 berfungsi sebagai batu loncatan untuk pemeriksaan yang lebih mendalam tentang bagaimana media secara signifikan membentuk standar dan pandangan masyarakat serta cerminan realitas sosial ekonomi yang rumit seputar kesenjangan gender. Memahami dan menantang representasi gender di media dapat membantu kita dalam perjuangan kita untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dan konstruktif.

4. Conclusion

Menggunakan lensa feminis, penelitian ini telah memberikan pemeriksaan yang komprehensif dan terperinci tentang bagaimana ketidaksetaraan gender digambarkan dalam film *200 Pounds Beauty* 2023. Kita dapat membuat beberapa kesimpulan signifikan dari penelitian ini yang menekankan nuansa dan signifikansi representasi gender dalam budaya populer.

Pertama-tama, film ini memperjelas tekanan sosial yang dialami wanita untuk hidup sesuai dengan cita-cita kecantikan yang terbatas dan tidak dapat dicapai. Untuk berhasil dalam pekerjaannya dan mendapatkan penerimaan sosial, karakter utama Juwita/Angel secara dramatis mengubah penampilannya; Namun demikian, ini juga menyebabkan krisis identitas yang serius. Ini menunjukkan bagaimana media sangat penting dalam memengaruhi bagaimana orang memandang nilai mereka sendiri dalam kaitannya dengan penampilan luar mereka.

Kedua, pemeriksaan dinamika kekuasaan gender dalam film ini menunjukkan bagaimana perempuan sering diposisikan secara tidak adil baik dalam hubungan pribadi maupun profesional dengan laki-laki. Hubungan Juwita dan Andre berfungsi sebagai pengingat yang jelas tentang cara-cara di mana perempuan dapat ditaklukkan dan dikendalikan oleh laki-laki dan bisnis hiburan, yang sebagian besar masih diatur oleh standar patriarki.

Ketiga, kritik terhadap sektor hiburan yang dapat dilihat dalam film menunjukkan bagaimana media sering menjunjung tinggi dan mendorong standar kecantikan berbasis eksploitasi dan tidak realistis. Ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan di bidang yang dimaksudkan untuk menghargai keterampilan dan pengetahuan dibuktikan oleh praktik seperti mempekerjakan suara pengganti dan tekanan untuk mematuhi standar kecantikan tertentu.



Keempat, penelitian ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana media dapat memengaruhi keyakinan masyarakat dan realitas tentang gender dengan menafsirkan hasilnya dalam kerangka filsafat feminis. Analisis ini juga menyoroti pentingnya mempromosikan representasi inklusif dan mendorong perubahan sosial yang konstruktif.

Akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada studi gender dengan menggali kompleksitas dalam representasi perempuan dalam media populer dan mengkritisi dinamika kekuasaan gender yang tersembunyi dalam industri hiburan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media mempengaruhi dan mereproduksi norma-norma gender dapat memberikan landasan untuk advokasi sosial yang lebih baik dan pembangunan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Acknowledgments

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas artikel jurnal ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra. Bimbingan, arahan, serta ilmu yang Ibu berikan sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Tanpa bimbingan Ibu, saya tidak akan dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Kedua, saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semester Dua. Dukungan, kerjasama, dan motivasi dari kalian sangat membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Diskusi dan pertukaran ide yang kita lakukan sangat memperkaya pemahaman saya. Tidak lupa, saya juga ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri atas usaha, ketekunan, dan kesabaran dalam menghadapi proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

References

- Astuti, Y. D. (2016). Studi deskriptif representasi stereotipe perempuan dalam iklan di televisi swasta. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 1-8.
- Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. (2012). *Citra perempuan dalam media*. Bandung, Indonesia: Badan Litbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, 3(1), 3-17.
- Edi, R. (2014). Representasi perempuan dalam industri sinema. *Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication*, 5(1), 1-8.
- Lestari, S., Nur Khayati, A., & Diah Aprilia Putri, F. F. (2022). Equality of gender rationality in the novel *Aku lupa bahwa aku perempuan*. *Buana Gender*, 7(1), 1-12.
- Muliawati, D., Pradekso, T., & Sulistyani, H. D. (2023). Representasi perempuan dalam media audiovisual di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Setya Watie, E. D. (2010). Representasi wanita dalam media massa masa kini. *The Messenger*, 2(2), 1-10.